

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan emosional

Emosi diartikan sebagai suatu keadaan yang muncul dari organisme manusia sebagai sebab-sebab antara emosi dan salah satu pengalaman-pengalaman batiniah seperti dorongan-dorongan, keinginan, motif, dan lain-lain.

Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar mempengaruhi kegiatan jasmani dan afektif (meliputi unsur perasaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologis dan mental yang muncul dan penyesuaian batiniah dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang tampak.

Interaksi aspek fisiologis dan mental pada manusia dengan pengaruh-pengaruh faktor lingkungan memberikan sumbangan besar pada tingkah laku yang berunsur emosional. Ada tiga aspek utama dari emosi: (a) aspek pengalaman; (b) aspek tingkah laku yang tampak; dan (c) perubahan-perubahan fisiologis secara internal.¹

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara

¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal. 52.

bijak dalam hubungan antarmanusia (Thorndike). Sementara, Salovey dan Mayer, dalam Goleman, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Selanjutnya, Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.²

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: *Emotional Intelligence*. Sebenarnya Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosi (EQ) ini lebih dari 10 tahun. Ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikan penelitiannya, *Emotional Intelligence*, mendapat sambutan positif baik dari akademisi maupun praktisi.³

Goleman menjelaskan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola

² Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 160.

³ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hal. 98

emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosional terdiri dari dua kecakapan yaitu: intrapersonal intelligence dan intrapersonal intelligence.⁴

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi menunjukkan tanda-tanda mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada kelemahan dirinya sendiri. Anak-anak macam ini suka melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri.⁵ Sedangkan kecerdasan interpersonal menunjukkan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Anak-anak dengan kemampuan lebih di bidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini tidak saja mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya secara mudah, ia juga memiliki kemampuan tinggi dalam memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain, dan sebagainya.⁶

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik, (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur

⁴ Ibid, hal. 98.

⁵ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal.157.

⁶ Ibid, hal. 157.

dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.

Dua macam kecerdasan yang berbeda (kecerdasan intelektual dan emosi) mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.⁷

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.⁸

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari: “kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang

⁷ Nggermanto, *Kecerdasan Quantum...*, hal. 99.

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT SUN, 1996), hal. 50.

memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.⁹

Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain”. Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasan-perasan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.¹⁰

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.¹¹

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah segala kemampuan yang dimiliki seseorang

⁹ Ibid, hal. 52.

¹⁰ Ibid, hal. 53.

¹¹ Ibid, hal. 57.

untuk kemampuan mengelola emosi yaang ada pada dirinya, kemampuan menyesuaikan emosi diri dengan emosi orang lain, serta kemampuan mengelola emosi diri dengan lingkungan. Kecerdasan emosional mempengaruhi kegiatan jasmani dan afektif seseorang. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik dapat menjalankan kegiatan jasmaninya dengan baik dan memiliki afektif (sikap) yang baik.

2. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.¹²

Berikut ini uraiannya:

a) Mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memandau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan

¹² Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 160.

mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah.¹³

b) Mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai emosi diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kemurungan, kecemasan dan ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola ketrampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.¹⁴

c) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan moodal pokok si anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Hal itu juga sangat vital untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri.¹⁵

¹³ Ibid, hal. 160.

¹⁴ Ibid, hal 161.

¹⁵ Ibid, hal. 161.

d) Mengenali emosi orang lain

Anak yang terampil mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Hal itu, sebagaimana yang dinyatakan oleh Salovey dan Mayer, merupakan suatu ketrampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersmunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang andal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat.¹⁶

e) Membina hubungan

Hutch dan Gardner dalam Goleman, mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan emosional merupakan kemampuan dasar kecerdasan antarpribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Aisa Indiaty menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan kecerdasan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan pribadi.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional antara lain mampu mengenali

¹⁶ Ibid, hal. 162.

¹⁷ Ibid, hal. 162.

emosi diri dengan baik, mampu mengelola emosi diri dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan.

3. Bentuk-bentuk emosi

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan pada sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisyah Indiati, sebenarnya terdapat banyak ragam emosi, antara lain sedih, takut, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.

Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta serta tahu mengekspresikannya dengan tepat.¹⁸

Berdasarkan penemuan yang diperoleh, para ahli telah mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Amarah, di dalamnya meliputi bruntal, rasa pahit, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.

¹⁸ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 159.

¹⁹ Goleman, *Kecerdasan...*, hal. 411

- b. Kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankonis, mengasihi diri sendiri, kesepian, putus asa dan depresi.
- c. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, tidak tenang, ngeri, pengecut dan panik.
- d. Kenikmatan, meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, puas, rasa terpenuhi dan mania.
- e. Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- f. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel, meliputi hina, jijik, muak, mual, tidak suka dan mau muntah.
- h. Malu, meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Dari uraian bentuk-bentuk emosi di atas dapat disimpulkan bahwa emosi ada dua macam yaitu emosi negatif dan emosi positif. Yang termasuk emosi negatif adalah amarah, kesedihan, rasa takut, jengkel, dan malu. Sedangkan yang termasuk emosi positif adalah kenikmatan, cinta, dan terkejut.

B. Pola asuh orang tua

1. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.²⁰ Asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (orang atau negeri), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.²¹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu.²² Menurut Miami dalam Kartono²³ bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua/pendidik terhadap anak adalah pola mengasuh atau pola mendidik yang penuh pengertian.²⁴

Menurut Gunarsa²⁵, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar...*, hal. 54.

²¹ TIM Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa...*, hal. 100.

²² TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar...*, hal. 269.

²³ Kartini kartono, *Peranan Keluarga Memandu anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 48.

²⁴ Rohinah M. Noor, *Orang Tua Bijaksana Anak Bahagia*, (Yogyakarta: Katahari, 2009), hal. 23.

²⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal. 109.

mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing atau mendidik yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk anak-anaknya sebagai bekal masa depan anak ketika bermasyarakat.

Kelurga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²⁶ Nilai-nilai kehidupan yang diberikan oleh orang tua bukan melalui materi ilmu pengetahuan seperti di sekolah-seklah pada umumnya. Tetapi melalui sikap dan kepribadian yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Dradjat²⁷, bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya meraih keberhasilan, salah satunya adalah mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi si anak.²⁸

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 37.

²⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 56.

²⁸ Abu Abdillah Bin Abdul Lathif, *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Sholeh*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), hal. 13.

Berdasarkan uraian di atas orang tua memiliki peran pokok dalam membentuk kepribadian anak dengan mengupayakan semua cara terbaik untuk menjadikan anaknya anak yang berilmu dan berakhlak mulia.

Apakah ada cara yang terbaik untuk mengasuh anak? Diana Baumrind (1971-1996), seorang pakar *parenting*, berpendapat ada. Dia percaya bahwa orang tua tidak boleh terlalu menghukum (*punitive*) atau terlalu tak peduli (*aloof*). Sebaliknya, orang tua menyusun aturan bagi anak dan pada saat yang sama bersifat suportif dan membimbing dan mengasuh (*nurturant*).²⁹

2. Pengertian pola asuh demokratis orang tua

Gaya pengasuhan autoritatif (demokratis) adalah gaya pengasuhan yang memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dengan upaya membentuk nilai sosial secara perlahan. Di sini orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak, tetapi orang tua juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak. Anak-anak prasekolah yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini cenderung independen, terkontrol, asertif, eksploratif, dan berisi.³⁰ *Authoritative parenting*, mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat diperbolehkan dan orang tua bersifat membimbing dan mendukung. Orang tua yang otoritatif mungkin akan merangkul anaknya dengan lembut dan berkata, “Kamu kan tahu seharusnya

²⁹ John W. Santrock, *Educational Psychology 2nd Edition (Psikologi Pendidikan edisi kedua)*, terj. Tri Wibowo BS, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 91.

³⁰ Herdiana Indrijati dkk, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 115.

kamu tidak boleh melakukan itu. Mari kita bahas bagaimana cara kamu bisa menangani situasi secara berbeda lain kali.” Anak yang orang tuanya otoritatif sering kali berperilaku kompeten secara sosial. Mereka cenderung mandiri, tidak cepat puas, gaul, dan memperlihatkan harga diri yang tinggi. Karena hasil gaya ini positif maka Baumrind sangat mendukung gaya asuh otoritatif ini.³¹

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan meletakkan suatu tindakan, pendekatannya kepada anak bersifat hangat.³²

Pada pemimpin demokratis ini anak ditempatkan pada posisi yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Disamping itu orang tua juga memberi bimbingan dan masukan-masukan kepada anak. Sehingga anak bersifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Dapat dipimpin dan memimpin dengan penuh aktif dan kreatif. Demikian pula anak akan dapat menghargai orang lain.³³

³¹ John W. Santrock, *Educational Psychology...*, hal. 91.

³² Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.19.

³³ Achmad Patoni dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*,(Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 117.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.³⁴

Berikut ini ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Shochib adalah:³⁵

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang diterima.
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan keluarga
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antar orang tua dan anak serta sesama keluarga.

C. Akhlak

1. Pengertian akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat.

Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang

³⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 111.

³⁵ Muhammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 6.

baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.³⁶

Akhlak menurut Anis Matta³⁷ adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, atau alamiah tanpa dibuat-buat serta refleksi.

Jadi akhlak adalah sifat atau perangai yang tertaman dalam jiwa secara natural dan bersifat tetap yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari.

Allah Swt telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu QS. Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Artinya: “Jadilah Engkau Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”. (QS. Al-A'raf: 199).*³⁸

³⁶ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: PeNA, 2010), hal. 168.

³⁷ Anis Matta, *Membentuk Karakter Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), hal. 14.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan jilid VII*, (Jakarta:Kemenag, 2010), hal. 176.

Akhlak merupakan satu hal penting yang harus dimiliki oleh umat manusia, utamanya umat muslim. Seperti halnya Rasulullah sang panutan umat islam yang memiliki akhlak mulia. Dan kita sebagai umatnya sudah seharusnya kita memiliki akhlak yang mulia seperti panutan kita.

2. Ruang lingkup akhlak

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriyah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkupi dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Pendek kata akhlak tidak membatasi lorong waktu dan tempat, semua waktu dan tempat yang digunakan diperlukan akhlak, dan akhlak yang tidak membatasi dirinya dengan satu perbuatan dan aktivitas manusia.³⁹

Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa, dan tidak bernyawa).⁴⁰ Berikut pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

a. Akhlak kepada Allah Swt

Kepada Allah Swt, manusia harus menerapkan akhlak yang baik, mulia, dan luhur. Paling tidak ada empat alasan mengenai hal ini.

Pertama, Allahlah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, Allahlah

³⁹ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 213.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 261

yang telah memberikan perlengkapan panca indra, akal pikiran, hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, Allahlah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia. Dan *keempat*, Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Quraish Shihab dalam Solihin dan Anwar⁴¹ mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah Swt ini adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, Dzat Yang Maha Terpuji dan Maha Agung.

Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:⁴²

a) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.

b) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

⁴¹ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa: 2005), hal. 97.

⁴²Nasharuddin, *Akhlaq Ciri...*, hal.

c) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti sholat, puasa, dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu.

Berakhlak yang baik antara lain melalui:⁴³

- a) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar. Beriman merupakan fenomena dari seluruh bangunan akhlak islam. jika iman telah tertanam di dada, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak islam.
- b) Taat, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah

⁴³ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: PeNA, 2010), hal. 170.

beriman. Ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.

- c) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharap sesuatu, kecuali keridhaan Allah.
- d) Khusyuk, yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyuk melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena itu, segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyuk melahirkan kebahagiaan hidup.
- e) Husnudz dzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik bagi manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya, sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang huznudz dzan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.
- f) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang

diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya. Ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.

- g) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkn bersyukur dengan perilaku dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan kemestiannya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.
- h) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (Maha Suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
- i) Istighfar, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan "*astaghfirullahal'adzim*". Sedangkan istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mngulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.
- j) Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah

melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah. Tidak mengagungkan yang lain melampaui keagungan Allah dalam berbagai konsep kehidupan, baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan.

- k) Do'a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Do'a adalah cara membuktikan kelemahan manusia di hadapan Allah, karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdoa adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, al-Quran telah banyak sekali memerincinya, baik dalam bentuk berita, perintah, maupun larangan. Menurut al-Quran, setiap orang sebaiknya didudukkan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara, hanya iman dan takwalah yang membedakan derajat manusia di sisi Allah.⁴⁴

Berikut ini beberapa akhlak kepada sesama manusia:

⁴⁴ Solihin dan Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 97.

1) Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Benar (*as-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Kebalikan dari benar adalah dusta yaitu menyalahi kenyataan yang sebenarnya.⁴⁵
- b) Memelihara kesucian (*al-Ifadah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya. Akhlak mazmumah dari ifadah ini adalah budak nafsu, yaitu mengikuti hawa nafsu dan emosinya. Sehingga apa saja yang diinginkannya dilakukan tanpa mempertimbangkan baik atau buruk, halal atau haram.
- c) Sabar. Sabar juga ujud dari akhlak mulia terhadap diri sendiri. Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridlo dari Allah Swt.⁴⁶ macam atau tingkatan sabar menurut Nabi Muhammad Saw., seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, ada tiga tingkatan, yaitu: a) sabar dalam menghadapi musibah,

⁴⁵ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 172.

⁴⁶ Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*, dalam HUMANIKA, Vol. 9, No. 1, (Yogyakarta, 2009), hal. 31.

b) sabar dalam mematuhi perintah Allah, dan c) sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat.⁴⁷

2) Akhlak terhadap orang tua atau guru

Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birf al-walidaini*) adalah wajib dan merupakan amalan utama. Berakhlak mulia dengan kepada orang tua bisa dilakukan dengan a) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, b) menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya, c) membantu kedua orang tua secara fisik dan material, d) mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah. Jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi

⁴⁷Ibid, hal. 32.

yang dibina orang tua di waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya.⁴⁸

3) Berhubungan dengan teman-teman sebaya.

Dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik dikala suka maupun di kala duka. Yang dapat kita lakukan misalnya adalah saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita, saling menyambung tali silaturahmi dengan mereka, saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari, saling tolong-menolong, bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada mereka, saling mengasihi dengan mereka, memberi perhatian terhadap keadaan mereka, selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu, ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain, saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran, mendamaikan mereka bila berselisih, dan saling mendoakan dengan kebaikan.⁴⁹

⁴⁸Ibid, *hal.* 34.

⁴⁹ Ibid., *hal.* 35.

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini diajarkan oleh al-Quran berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus mengayomi dan memelihara lingkungan.⁵⁰

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaga agar tetap utuh dan lestari.

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara berusaha untuk memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.⁵¹

⁵⁰ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf..*, hal. 98.

⁵¹ Ibid, hal. 177.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa diantara lain adalah:

1. Agung Priambodo dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh sangat signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlak siswa MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar, terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa MTs Ma’arif Udanawu Blitar yang ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 60,598$ dan pengaruhnya sebesar 17%.
2. MA. Djazimi, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa yang dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,62 > 6,76$) pada signifikan = 0,01.
3. Iis Khoimah, dengan judul skripsi “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Guru terhadap Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negri

Tulungagung”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Tulungagung yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (2,775) > t_{tabel} (1,976)$, ada pengaruh signifikan antara kedisiplinan guru terhadap akhlak siswa MTs Negeri Tulungagung yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (7,203) > t_{tabel} (1,976)$, dan ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru terhadap akhlak siswa yang dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} (385,941) > F_{tabel} (3,06)$.

4. Nur Lailatul Fitri, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Sebab keteladanan dari mereka mampu melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah.
5. Anna Kurniawati Husada, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prosocial pada Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial yang dibuktikan dengan nilai $t = 5,965$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku yang ditunjukkan dengan nilai $t = 2,961$ pada $p = 0,008$ ($p < 0,05$), dan ada korelasi secara bersama-sama antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial yang dibuktikan dengan nilai $F = 111,993$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1

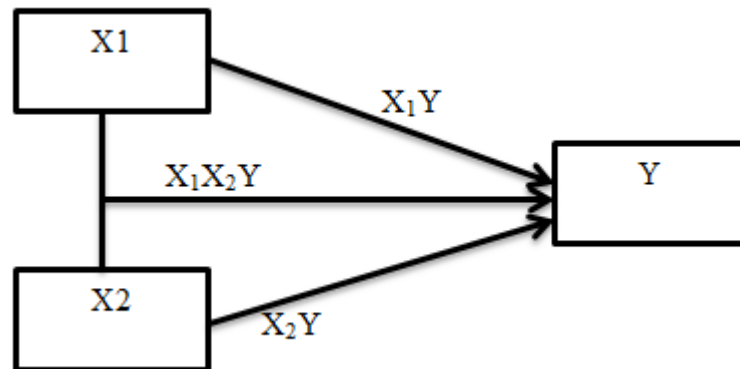
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Agung Priambodo dengan judul skripsi “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak.	a) Subjek penelitian adalah siswa menengah pertama. b) Hanya terdiri dari satu variabel bebas yaitu kecerdasan emosional. c) Lokasi penelitian MTs Negeri Bakung Udanawu Blitar.
2.	MA. Djazimi, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten”.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak.	a) Subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah atas. b) Hanya terdiri dari satu variabel bebas yaitu kecerdasan emosional. c) Lokasi penelitiannya adalah Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Banten.
3.	Iis Khoimah, dengan judul skripsi “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Guru terhadap Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Tulungagung”.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak.	a) Subjek penelitian adalah siswa menengah pertama. b) Meneliti dua

			variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru. c) Lokasi penelitian MTs Negeri Tulungagung.
4.	Nur Lailatul Fitri, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini”.	Sama-sama meneliti tentang variabel pola asuh orang tua dan akhlak.	a) Subjek penelitian adalah anak usia dini. b) Hanya meneliti satu variabel bebas yaitu pola asuh orang tua.
5.	Anna Kurniawati Husada, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Remaja”.	a) Sama-sama meneliti dua variabel bebas dan satu variabel terikat. b) Sama-sama meneliti variabel bebas pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan emosional	a) Subjek penelitian adalah remaja. b) Variabel x1 adalah pola asuh dan variabel x2 adalah kecerdasan emosi. c) Variabel terikat adalah pperilaku prososial remaja.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut: Pengaruh Tingkat Kecerdasan emosional Siswa dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap akhlak Siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.



Keterangan:

X1 : Kecerdasan emosional (EQ) siswa adalah variabel bebas pertama

X2 : Pola asuh demokratis orang tua adalah variabel bebas kedua

Y : akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulunggung adalah variabel terikat

X_1Y : pengaruh kecerdasan emosional siswa dengan akhlak

X_2Y : pengaruh pola asuh demokratis orang tua dengan akhlak

X_1X_2Y : pengaruh kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua dengan akhlak

Pola pengaruh dalam kerangka berpikir penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Akhlak adalah sifat atau perangai yang tertaman dalam jiwa secara natural dan bersifat tetap yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Akhlak tidak serta-

merta atau tiba-tiba ada dalam diri manusia. Keberadaan akhlak dalam diri manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi akhlak yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis adalah kondisi kejiwaan seseorang, termasuk juga kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dan faktor fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik seseorang.

Kecerdasan adalah anugerah dari Allah SWT yang dimiliki manusia. Kecerdasan emosional berupa kemampuan untuk mengenali emosi diri dan orang lain, empati, motivasi, mengelola emosi, serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi tindakan atau akhlak seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemudian faktor eksternal yaitu lingkungan. Lingkungan ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah tempat terjadinya interaksi yang pertama bagi setiap individu sejak lahir sebelum ia masuk ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga tidak hanya terjadi interaksi saja tetapi juga terdapat proses pengasuhan. Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Setiap pola asuh memiliki ciri khas tersendiri dalam mendidik. Oleh sebab itu karakter atau akhlak antara anak satu dengan lainnya juga berbeda.

Anak yang diasuh dalam keluarga yang penuh cinta, kasih sayang, dan kelembah-lembutan ia akan tumbuh seperti bagaimana orang tuanya mengesuhnya. Begitu pula anak yang diasuh dalam keluarga yang penuh kebencian anak akan tumbuh menjadi pembenci hebat. Oleh sebab itu orang tua memiliki peranan yang

sangat penting dalam membentuk atau menumbuhkan akhlak mulia anak-anaknya.

Setiap anak memiliki kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua yang berbeda oleh sebab itu akhlak yang dimiliki tiap siswa juga berbeda. Berdasarkan uraian di atas jelas terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa.

